

## HAKIKAT PENDIDIKAN MORAL DALAM SUPERVISI PENDIDIKAN

Oleh:

**Devika Dwi Agustin<sup>1</sup>**

**Reffi Melati<sup>2</sup>**

**Muhamad Ali Khoirudin<sup>3</sup>**

**Subandi<sup>4</sup>**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Alamat: JL. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung,  
Lampung (35131).

Korespondensi Penulis: [reffimelati9@gmail.com](mailto:reffimelati9@gmail.com)

**Abstract.** *Integrity can be seen from the level of honesty and moral quality possessed by a person which is carried out consistently every day. When someone emphasizes morals in every activity they do, they will achieve maximum results. By providing mutual understanding of the obligations and rights of supervisors and supervisees, in this case moral education is very necessary in the supervision process. So it is hoped that individuals who are responsible and professional can be created in carrying out their duties and obligations without any supervision carried out by a supervisor. In this research the author used a qualitative descriptive approach and the type of research used was library research. The results of the study are: a. To understand the moral dimension in the implementation of supervision, it is necessary to look at the ideal learning or lecture process, because educators agree that the ideal lecturers are those who understand the concept of professionalism. Because in professionalism, someone will focus on competence. b. the essential substance of education, namely the formation of akhlakul karimah or commendable behavior. In this case, human behavior is influenced by external values that shape personality, meaning that the formation of a person's morals depends on the process of moral education. c. four aspects related to professional traits*

Received May 23, 2024; Revised May 28, 2024; June 07, 2024

\*Corresponding author: [reffimelati9@gmail.com](mailto:reffimelati9@gmail.com)

## HAKIKAT PENDIDIKAN MORAL DALAM SUPERVIDI PENDIDIKAN

*that can have an impact on increasing morale in schools, namely: 1). Commitment to practicing exemplary teaching 2). Commitment to practice teaching towards end results that have social value 3). Commitment that is not only inherent in the individual but also in the teaching practice itself 4). Commitment to an ethic of care.*

**Keywords:** *Educational Supervision, Moral Education, Akhlakul Karimah.*

**Abstrak.** Integritas dapat dilihat dari tingkat kejujuran dan kualitas moral yang dimiliki oleh seseorang yang dilakukan secara konsisten setiap harinya. Ketika seseorang menekankan moral dalam setiap kegiatan yang dilakukan, maka akan didapatkan suatu capaian yang maksimal. Dengan saling memberikan sikap saling mengerti atas kewajiban dan hak dari supervisor dan supervise maka dalam hal ini pendidikan moral sangat diperlukan di dalam proses supervisi. Sehingga diharapkan dapat tercipta pribadi yang bertanggung jawab serta profesionalitas dalam melaksanakan tugas dan kewajiban tanpa adanya pengawasan yang dilakukan oleh seorang supervisor. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*). Adapun hasil dari telaah yaitu : a. untuk memahami dimensi moral dalam pelaksanaan supervise, perlu melihat pada proses pembelajaran atau perkuliahan yang ideal, karena para pendidik sepakat bahwa perkuliahan yang ideal adalah mereka yang memahami konsep dari profesionalisme. Karena pada profesionalisme, seseorang akan fokus pada kompetensi. b. substansi pendidikan yang hakiki, yaitu pembentukan akhlakul karimah atau perilaku terpuji. Dalam hal ini, perilaku manusia dipengaruhi oleh nilai-nilai eksternal yang membentuk kepribadian, berarti pembentukan akhlak seseorang tergantung pada proses pendidikan moral. c. empat aspek yang berhubungan dengan sifat profesional yaitu dapat memberikan dampak peningkatan moral di sekolah, yaitu: 1). Komitmen untuk mempraktekkan pengajaran yang patut dicontoh 2). Komitmen untuk mempraktekkan pengajaran menuju hasil akhir yang bernilai sosial 3). Komitmen yang tidak hanya melekat dalam individu namun juga praktek pengajaran itu sendiri 4). Komitmen untuk etika kepedulian.

**Kata Kunci:** Supervisi Pendidikan, Pendidikan Moral, Akhlakul Karimah.

### LATAR BELAKANG

Pendidikan sebagai pondasi dalam membangun moral dan etika bangsa. Pendidikan juga memiliki tugas dalam mengembangkan karakter bangsa. Moral pendidikan menjadi ukuran norma dan perilaku yang dapat dijadikan indikator baik buruknya seseorang. Begitu pula perilaku kelapa sekolah, guru hingga peserta didiknya menjadi cerminan moral pendidikan. Maka dari itu sekolah atau lembaga pendidikan lainnya menjadi wadah dalam mendidik moral peserta didik. (Maisaroh, 2022).

Perbuatan dari perilaku manusia banyak berkaitan dengan tindakan yang baik dan buruk, namun tak semuanya dinyatakan baik dan buruk dari segi etika. Tindakan moral merupakan perbuatan manusia yang dilakukan dengan sengaja dan berkaitan dengan penilaian baik dan buruk. Inilah yang dipersoalkan oleh etika. Sejauh ini manusia dapat menentukan tindakan apa yang harus dilakukannya, ia dapat memilih tindakan tersebut namun yang akan dinilai oleh etika hanya tindakan yang berkait moral, yang kemudian disebut sebagai tindakan moral. Dalam hal ini, pendidikan moral dalam pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi sangatlah penting, melihat para mahasiswa adalah generasi muda yang akan segera mengisi bangku dalam tataan masyarakat. Pembentukan moral para mahasiswa memiliki esensi yang sama persis dengan pendidikan akhlak dan budi pekerti. Dalam tatanan masyarakat, moralitas bisa dianggap sebagai sesuatu yang memiliki hubungan dengan etika dan sopan santun, sehingga bertujuan untuk membentuk mahasiswa agar menjadi pribadi dan masyarakat yang baik.

Dalam upaya peningkatan moral di sebuah lembaga pendidikan, pemimpin harus mampu menciptakan suasana yang baik dalam pencerahan, dukungan, pengembangan dalam berinovasi dan pemberdayaan, menuju pembaharuan sebuah lembaga pendidikan yang bermartabat baik secara internal maupun eksternal. Dalam sebuah pengawasan di sebuah lembaga kaprodi menciptakan, memberikan bantuan dan dukungan kepada para dosen agar terlibat dalam peningkatan perubahan moral di lembaga pendidikan terutama bagi diri mereka sendiri yang merupakan bagian dari sebuah lembaga. Dan kaprodi juga memberikan bantuan dan dukungan secara efektif kepada seluruh unsur lembaga pendidikan menuju lingkungan yang beretika, dalam pengawasannya (Gatot Sarmidi, 2017).

Peningkatan moral di lembaga pendidikan yang dilakukan melalui sebuah pengawasan merupakan sebuah keadaan emosional, baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan dimana para bawahan memandang pekerjaannya menjadi sebuah

# HAKIKAT PENDIDIKAN MORAL DALAM SUPERVIDI PENDIDIKAN

tanggung jawab masing-masing. Tindakan moral para bawahan ini terlihat pada sikapnya ketika menyelesaikan tugas dan tanggung jawab semua pekerjaan yang dimilikinya, yaitu sikap positif ketika mereka merasa puas dan sikap negative ketika mereka merasa tidak puas dalam pekerjaannya. Jadi, strategi peningkatan moral di lembaga pendidikan melalui pengawasan bisa terukur dan terlihat dalam sebuah kepuasan hasil kerja itu sendiri. Karena moral dan kepuasan sangat berhubungan, ketika setiap individu tidak puas terhadap hasil kerjanya maka tentu berdampak pada moral yang mereka miliki. Dan baik maupun buruknya moral mereka sangat bergantung pada tingkat kepuasan yang didapatkan.

Dari paparan diatas, maka penulis akan membahas mengenai pengertian serta pentingnya hakikat pendidikan moral dalam supervisi pendidikan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan moral di lembaga pendidikan yaitu melalui pengawasan dan pengajaran dalam pembelajaran. Karena pendidikan moral sangat penting dalam mencapai mutu suatu lembaga pendidikan. Maka dari itu, perlu adanya supervisor yang baik dan berkualitas yang dapat memahami bahwa pendidikan moral dalam supervisi pendidikan memiliki peran penting dalam tercapainya pembelajaran yang efektif dan efisien. Berdasarkan pemikiran diatas maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan moral dalam pembelajaran?
2. Bagaimana pendidikan moral menjadi dasar pembentukan akhlakul karimah?
3. Bagaimana strategi peningkatan moral disekolah melalui pengawasan dan komunikasi persobal intensif dalam supervise pendidikan?

Kajian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam memahami hakikat pendidikan moral dalam supervise pendidikan guna meningkatkan kompetensi dan profesionalisme pendidik dan kepala sekolah di lembaga pendidikan.

## KAJIAN TEORITIS

### Pengertian Moral

Secara etimologis, kata moral berasal dari kata mos dalam bahasa Latin, bentuk jamaknya mores, yang artinya adalah tata-cara atau adat-istiadat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila. Secara terminologis, terdapat berbagai rumusan pengertian moral, yang dari segi substantif

materiilnya tidak ada perbedaan, akan tetapi bentuk formalnya berbeda. Widjaja menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). Al-Ghazali mengemukakan pengertian akhlak, sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya. Sementara itu Wila Huky, sebagaimana dikutip oleh Bambang Daroeso merumuskan pengertian moral secara lebih komprehensif rumusan formalnya sebagai berikut:

1. Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu.
2. Moral adalah ajaran tentang laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.
3. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Agar diperoleh pemahaman yang lebih jelas perlu diberikan ulasan bahwa substansi materiil dari ketiga batasan tersebut tidak berbeda, yaitu tentang tingkah laku. Akan tetapi bentuk formal ketiga batasan tersebut berbeda. Batasan pertama dan kedua hampir sama, yaitu seperangkat ide tentang tingkah laku dan ajaran tentang tingkah laku. Sedangkan batasan ketiga adalah tingkah laku itu sendiri Pada batasan pertama dan kedua, moral belum berwujud tingkah laku, tapi masih merupakan acuan dari tingkah laku. Pada batasan pertama, moral dapat dipahami sebagai nilai-nilai moral. Pada batasan kedua, moral dapat dipahami sebagai nilai-nilai moral atau norma-norma moral. Sedangkan pada batasan ketiga, moral dapat dipahami sebagai tingkah laku, perbuatan, atau sikap moral. Namun demikian semua batasan tersebut tidak salah, sebab dalam pembicaraan sehari-hari, moral sering dimaksudkan masih sebagai seperangkat ide, nilai, ajaran, prinsip, atau norma. Akan tetapi lebih kongkrit dari itu, moral juga sering dimaksudkan sudah berupa tingkah laku, perbuatan, sikap atau karakter yang didasarkan pada ajaran, nilai, prinsip, atau norma.

## **HAKIKAT PENDIDIKAN MORAL DALAM SUPERVIDI PENDIDIKAN**

Kata moral juga sering disinonimkan dengan etika, yang berasal dari kata ethos dalam bahasa Yunani Kuno, yang berarti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, atau cara berfikir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etika diartikan sebagai (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Sementara itu Bertens mengartikan etika sejalan dengan arti dalam kamus tersebut. Pertama, etika diartikan sebagai nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Dengan kata lain, etika di sini diartikan sebagai sistem nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat dan sangat mempengaruhi tingkah lakunya. Sebagai contoh, Etika Hindu, Etika Protestan, Etika Masyarakat Badui dan sebagainya. Kedua, etika diartikan sebagai kumpulan asas atau nilai moral, atau biasa disebut kode etik. Sebagai contoh Etika Kedokteran, Kode Etik Jurnalistik, Kode Etik Guru dan sebagainya. Ketiga, etika diartikan sebagai ilmu tentang tingkah laku yang baik dan buruk. Etika merupakan ilmu apabila asas-asas atau nilai-nilai etis yang berlaku begitu saja dalam masyarakat dijadikan bahan refleksi atau kajian secara sistematis dan metodis. (AR & Samsuri, 2013)

### **Pendidikan Moral Dalam Pembelajaran**

Untuk memahami dimensi moral yang ada dalam pelaksanaan supervisi, perlu melihat pada proses pembelajaran/ perkuliahan yang ideal, karena para pendidik akan sepakat bahwa pembelajaran yang ideal adalah ketika mereka memahami konsep dari profesionalisme. Karena dengan profesionalisme, seseorang akan fokus pada kompetensi. ( Arum Ardianingsih dan siti yunitarini, 2012). Akan tetapi, tidak melulu kompetensi yang menjadi acuan professional, sebab menurut peneliti seorang yang professional dalam bidangnya akan menikmati seluruh pekerjaannya karena tentu mereka dipercaya. Dan tentu mereka paham bahwa hanya dengan bermodal kompetensi, tentu kepercayaan tidak akan mudah didapatkan. Ketika membahas tentang professional, terdapat empat hal yang berhubungan, diantaranya para pendidik akan terus berkomitmen dalam mempraktekkan dalam pembelajaran.

Para pendidik akan berkomitmen dalam mencapai tujuan akhir yang bernilai social, sehingga dapat menunjukkan komitmen dalam melayani mahasiswa, orang tua,

dan tujuan pendidikan itu sendiri. Dosen berkomitmen kepada dirinya dan selama proses perkuliahan untuk mengembangkan wawasan pengetahuannya. perkuliahannya pendidik juga mentransformasikan prakter menjadi perkuliahan yang kolektif, yaitu tidak pilih-pilih terhadap peserta yang memiliki kemampuan yang berbeda dan tidak enggan dalam sharing pandangan baru terkait pendidikan dengan pendidik atau orang lain.

Semua hal tersebut menjadi dasar pertumbuhan dan perkembangan system dari nilai dan norma yang kuat, yang nantinya akan mampu untuk mentransformasikan kegiatan supervisi yang ada menjadi salah satu faktor peningkatan moral. dalam pembentukan profesionalisme oleh supervisor harus menjadi salah satu hal yang diprioritaskan dalam proses supervisi. Pandangan supervisor dalam mendalami sifat profesionalisme ketika proses pembelajaran akan ditujukan pada eksplorasi moral dalam proses perkuliahan tersebut. Dalam upaya menyelidiki karakter moral, tentunya kita harus lebih dulu dalam pemahaman hal-hal yang bersangkutan dalam perkuliahannya. Proses belajar dipandang sebagai komunikasi peserta didik dengan realitas pembelajaran.

### **Pendidikan Moral Dasar Pembentukan Akhlakul Karimah**

Dalam Islam, substansi pendidikan yang hakiki, yaitu pembentukan akhlakul karimah atau perilaku terpuji. Nabi Muhammad saw. sendiri, diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak. (HR Al Bazzar). Begitu pun dengan orang yang masuk surga atas dasar takwa kepada Allah dan berakhlak mulia (HR Tirmidzi dan hakim).

Akhlak adalah nilai diri seseorang, yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. Sejak zaman purbakala sampai sekarang, perilaku hewan tetap sama, tetapi perilaku manusia dipengaruhi oleh nilai-nilai eksternal yang membentuk kepribadiannya (Saproni, 2015:6). Hal ini berarti, pembentukan akhlak seseorang tergantung proses pendidikan moral. Dengan demikian, pendidikan moral adalah ruhnya pendidikan Islam. Mencapai akhlak mulia merupakan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya, sehingga pendidikan moral menduduki posisi penting bagi suatu bangsa, yang harus dimulai dari lingkungan keluarga. ( unwanullah, dkk, 2017)

Moralitas seorang muslim diukur dari baik-buruknya akhlak, adapun nilai baikburuk bersumber dari Al Quran dan Sunnah. Kaidah baik-buruk, benar-salah, dan boleh tidak boleh tersebut diurai secara sistematis disertai dengan batasan- batasan hukumnya, sedangkan pengamalannya dikontrol secara bersama dalam kehidupan

## **HAKIKAT PENDIDIKAN MORAL DALAM SUPERVIDI PENDIDIKAN**

bermasyarakat. Konsep amar-ma'ruf nahyi munkar merupakan salah satu sistem kontrol yang efektif, bersamaan dengan itu atas dasar akidah yang kuat seseorang akan merasa berdosa jika melanggar syari'at. Representasi moralitas seorang muslim akan tercermin dalam konsep akhlakul karimah (akhlak yang mulia) yang sarat dengan sifat- sifat terpuji. Sebutan akhlakul karimah tersebut merupakan cerminan pribadi muslim sejati, yaitu seorang yang senantiasa tunduk patuh kepada perintah Allah serta berserah diri dengan sepenuh hati sepenuh jiwa kepada Allah, untuk memperoleh keridhoan-Nya. Bagi seorang muslim yang masuk kategori berakhlak mulia, dalam berperilaku akan selalu berpedoman kepada ajaran Islam, menjalankan semua perintah Allah dan meninggalkan semua yang dilarang oleh Allah SWT, dengan gelar *muttaqiin*. Dengan demikian, muslim yang berakhlakul karimah identic dengan *muttaqiin*, orang yang mendapatkan gelar *muttaqiin* dapat dipastikan berakhlak mulia.

### **Strategi Peningkatan Moral di sekolah Melalui Pengawasan dan Komunikasi Personal Intensif dalam Supervisi Pendidikan**

Peningkatan moral bertujuan untuk menjadikan manusia lebih bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukannya. Hal tersebut dapat ditemukan di lingkungan keluarga dan tentunya lingkungan sekolah. Pendidikan moral di sekolah bertujuan agar siswa tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual melainkan juga terhadap kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial sehingga menempatkan dirinya dalam masyarakat dengan menjalankan nilai-nilai dan norma terutama di era zaman modernisasi saat ini (Deni Sutisna dkk, 2020).

Seorang supervisor memiliki tanggung jawab yang besar dibanding guru Dalam konteks ini tanggung jawab seorang guru terhadap siswa adalah mengamati siswa apakah para siswa telah mempelajari apa yang ditetapkan oleh guru serta komunitas sekolah, sedangkan tanggung jawab dari seorang supervisor lebih besar lagi, karena menyangkut keseluruhan komunitas yaitu mengenai tujuan umum dari sekolah itu sendiri, apakah sudah tercapai atau belum. Seorang supervisor bagaimanapun harus dapat menikmati berbagai kesempatan guna menciptakan dan mempertahankan pembahasan dengan berbagai kelompok dalam komunitas sekolah.

Ketika berbicara mengenai dimensi moral supervisi dengan melihat lebih dekat dimensi moral yang tercakup dalam pengajaran professional. Pada pendidik sepakat atas



pengajaran yang idealnya yaitu pengajaran yang memahami konsep umum profesionalisme. Ketika berbicara mengenai profesionalisme, maka pasti akan tertuju pada kompetensi yang dimiliki pendidik, namun disini profesionalisme bukan hanya sekedar itu, melainkan seorang yang professional akan menikmati kepuasan batin karena telah dipercaya, Kepercayaan yang tidak dapat dengan mudah diberikan hanya dengan sebatas kompetensi yang dimiliki (Muhammad Abdul Manam, 2020) dalam hal ini terdapat empat aspek yang berhubungan dengan sifat professional yaitu:

- a. Komitmen untuk mempraktekkan pengajaran yang patut dicontoh
- b. Komitmen untuk mempraktekkan pengajaran menuju hasil akhir yang bernilai sosial
- c. Komitmen yang tidak hanya melekat dalam individu namun juga praktek pengajaran itu sendiri
- d. Komitmen untuk etika kepedulian

Keempat dimensi dari sifat professional ini menjadi dasar pengembangan norma yang kuat hingga mampu mentransformasikan supervisi yang sekarang ini sering digunakan. Dalam hal ini, pembentukan sisi kebaikan dari sifat profesionalisme menjadi prioritas utama dalam supervisi. Seperti contoh pada komitmen untuk mempraktekkan pengajaran yang patut dicontoh menerapkan penghapusan cara pengajaran yang tidak tepat, mengikuti perkembangan praktek pengajaran yang berjalan saat ini, melihat serta mencari tau cara pengajaran praktek milik seseorang, melakukan eksperimen pendekatan baru, serta menggali informasi lainnya. Dengan dimensi demikian, maka guru akan bertanggungjawab atas pengembangan profesionalisme mereka sendiri, sehingga mengurangi peran orang lain dalam merencanakan dalam pelaksanaan program pengembangan mereka.

Trenholm dan Jensen dalam Saptudin dkk memaparkan memaparkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses dimana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran. Suatu proses yang menyalurkan pesan kepada penerima pesan melalui bermas am media yang dilaksanakan oleh komunikator adalah suatu tindakan komunikasi (Saptuddin dkk, 2020) Sedangkan menurut Effendy dalam Saptudin dkk memaparkan bahwa pesan yang disampaikan dalam bentuk makna lambang yang menjadi bentuk dari ide, informasi harapan juga himbauan yang ditujukan kepada

## HAKIKAT PENDIDIKAN MORAL DALAM SUPERVIDI PENDIDIKAN

seseorang baik secara langsung atau tidak langsung yang memiliki tujuan dapat merubah pandangan, sikap serta perilaku itu diartikan sebuah komunikasi.

Sedangkan intensif disini memiliki makna sungguh-sungguh berkelanjutan. Jadi dapat dikatakan bahwa komunikasi intensif memiliki makna proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain secara sungguh-sungguh agar mendapatkan hasil yang optimal Melalui komunikasi intensif yang digunakan dalam proses supervisi guna menjadi salah satu strategi peningkatkn moral di sekolah dalam supervisi memberikan langkah terbaik dalam pelaksanaannya. Jadi dimensi moral supervisi yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat lebih dekat dan tercakup segala tujuan yang diinginkan. Sehingga pendidik dapat memahami dengan benar tentang konsep darl profesionalisme, dan para pendidik dapat menciptakan lingkungan kerja yang nyaman serta tercapai pembinaan serta perbaikan yang diberikan pengawas/supervisor.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Atau telah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan. Menurut M. Nazir studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, jurnal, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. (M. Nazir: 27). Kemudian M. Nazir menambahkan bahwa studi kepustakaan merupakan langkah yang penting, dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan infomasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian serta sumber-sumber lainnya yang sesuai. Bila telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penellitian. Oleh karena itu, studi kepustakaan meliputi proses umum seperti mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka dan analisis dokumen yang memuat informasi yang

berkaitan dengan topik penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan pembahasan yang akan dipaparkan paada bab dibawah ini, adapun hasil dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk memahami dimensi moral dalam pelaksanaan supervise, perlu melihat pada proses pembelajaran atau perkulihan yang ideal, karena para pendidik sepakat bahwa perkulihan yang ideal adalah mereka yang memahamikonsep dari propesionalisme. Karena pada propesionalisme, seseorang akan focus pada kompentensi.
2. Dalam islam, subtansi pendidikan yang hakiki, yaitu pembentukan akhlakul karimah atau prilaku terpuji. Dalam hal ini, perilaku manusiadipengaruhi oleh nilai nilai eksternal yang membentuk kepribadian, berarti pembentukan akhlak seseorang tergantung pada proses pendidikan moral.
3. Dalam hal ini terdapat empat aspek yang berhubungan dengan sifat professional yaitu dapat memberikan dampak peningkatan moral disekolah, yaitu:
  1. Komitmen untuk mempraktekkan pengajaran yang patut dicontoh
  2. Komitmen untuk mempraktekkan pengajaran menuju hasil akhir yang bernilai sosial
  3. Komitmen yang tidak hanya melekat dalam induvidu namun juga praktek pengajaran itu sendiri
  4. Komitmen untuk etika kepedulian

Hakikat pendidikan moral dalam supervise pendidikan dimaknai sebagai proses pembelajaran dalam pelaksanaan kegiatan dari seorang supervise dan supervisor yang dapat melaksanakan tugasnya menjadi suatu hal yang dapat dilaksanakan dengan tanpa adanya sebuah pelaksanaan. Adapun yang dikatakan keadaan tanpa suatu paksanaan, seorang supervisor melaksanakan tugasnya sesuai dengan kewajibannya dengan rasa keterbukaan dan bersifat fleksibel, yang berlandaskan atas nilai-nilai moral pendidikan yang ada. Dengan begitu kegiatan supervisi dapat terlaksana dengan baik, tanpa adanya rasa pengawasan yang hanya mencari kesalahan. Sehingga tenaga pendidik atau kependidikan, dapat melaksanakan tugasnya.

## **HAKIKAT PENDIDIKAN MORAL DALAM SUPERVIDI PENDIDIKAN**

Seperti halnya sebuah interaksi yang terjadi antara seorang guru dan peserta didik dalam sebuah proses pendidikan. Guna menjalin sebuah hubungan yang baik, aka guru harus bisa mengenal peserta didiknya, seperti dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang dapat diterima dan dipahamia oleh peserta didik, agar dalam melaksanakan proses belajar mengajar dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, guru akan sering menemui sebuah masalah atau tantangan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, maka seorang guru membutuhkan bantuan dari seorang ahli pada bidang pengajaran. Adapaun orang tersebut merupakan seorang supervisor yang dapat menggunakan berbagai macam teknik dalam melaksanakan supervisi akademik guna mengatasi masalah yang dihadapi oleh seorang pendidik (Syaiful Sagala, 2010).

Dengan demikian hakikat pendidikan moral dalam supervise pendiidkan harus dilandasi dengan pemahaman tentang moral, agar antar supervisormdan supervise dapat terlaksanakan dengan baik, yaitu sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Karena hal demikan sudah menjadi tugas supervisor. Selain itu Pendidik harus memiliki kemampuan untuk mengakrabkan diri dengan siswanya untuk membina hubungan yang positif, yang dapat dicapai melalui penggunaan pendekatan yang dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh siswa. Hal ini memungkinkan proses pengajaran dan pembelajaran berjalan selaras dengan tujuan yang dimaksudkan. Akibatnya, guru sering kali menghadapi kendala atau kesulitan dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Oleh karena itu, mereka memerlukan bantuan dokter spesialis di bidang pendidikan. Individu tersebut merupakan pengawas yang memiliki kemampuan menggunakan berbagai metodologi dalam melakukan pengawasan akademik guna membantu pendidik dalam mengatasi hambatan (Sagala, 2016).

Pengawasan sangat penting didasarkan pada perilaku etis sehingga pengawas maupun yang diawasi dapat melaksanakan tugas secara efektif sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Proses supervisi yang diawasi mungkin melibatkan diskusi mengenai tanggung jawab orang yang diawasi dan dapat meningkatkan rasa saling menghormati terhadap integritas orang lain. Dengan melaksanakan tugasnya tanpa pengawasan, diharapkan dapat menumbuhkan rasa profesionalisme dan akuntabilitas bagi para pendidik, kepala sekolah, dan pengawas. Proses pelaksanaan kegiatan supervisi, meliputi

perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjutnya, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tata cara tindakan moral dalam supervisi pendidikan.

Adapun Supervisi pendidikan memiliki beberapa tujuan nyata dalam praktiknya menurut Hany & Musyarapah (2022), mencakup hal-hal berikut: 1) meningkatkan kualitas kinerja guru; 2) dirancang untuk membantu pendidik dalam memahami tujuan pendidikan dan tanggung jawab lembaga dalam mencapai tujuan tersebut; 3) membentuk tim pendidik yang kohesif; dan 4) menjunjung tinggi standar etika dan bekerja sama secara kekeluargaan dengan tetap menunjukkan rasa saling menghormati. Seorang pemimpin yang ingin meningkatkan semangat dalam suatu lembaga pendidikan harus mampu membina lingkungan yang mendorong pencerahan, dukungan, pengembangan inovasi, dan pemberdayaan (Hakim, 2020). Hal ini akan berkontribusi menuju pembaharuan suatu lembaga pendidikan yang bermartabat, baik secara internal maupun eksternal.

Strategi peningkatan moral secara garis besar pada lembaga pendidikan dilakukan melalui supervisi adalah keadaan emosi, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, seperti bawahan memandang pekerjaan yang dilakukan sebagai tanggung jawabnya sendiri. Perbuatan moral para bawahan tersebut dapat dilihat dari sikap mereka ketika menyelesaikan tugas dan tanggung jawab dari semua pekerjaan yang dimilikinya yaitu sikap positif ketiga merasa puas dan sikap negatif ketika merasa tidak puas dengan pekerjaan yang dilakukan (Hakim, 2020).

Strategi penguatan moral madrasah dan sekolah perlu dilakukan melalui pengawasan yang berkelanjutan. Pengawasan atau bimbingan yang terus-menerus, proses pembelajaran agama yang memberdayakan secara optimal, materi pendidikan agama, praktik langsung pembelajaran agama, dan kemampuan memanfaatkan berbagai fasilitas di tempat ibadah merupakan sarana yang sangat penting untuk melatih peserta didik dalam melakukan pengajaran agama secara berkelanjutan. Dalam melaksanakan ibadah keagamaan, siswa dapat memperoleh pengetahuan eksplisit dan mengembangkan karakter melalui amalan yang konsisten (Muhayat, 2018). Strategi peningkatan moral di sekolah melalui supervisi menurut Fridiyanto (2009), yaitu:

1. Pengkondisian Emosional. Peningkatan moral adalah proses yang dapat dicapai melalui pengondisian emosional. Ekspresi penyesalan, melankolis, dan emosi lainnya berpotensi meningkatkan kesadaran secara efektif dan memengaruhi nilai-

## **HAKIKAT PENDIDIKAN MORAL DALAM SUPERVIDI PENDIDIKAN**

nilai moral. Manfaatkan momen yang tepat untuk mengoptimalkan kapasitas emosional dan kebijaksanaan etis seseorang. Tujuan sekolah adalah untuk melibatkan siswa dalam kegiatan yang memancing emosi yang kuat. Strategi yang mudah diterapkan adalah dengan memanfaatkan majalah dinding untuk menampilkan berita atau peristiwa yang berkaitan dengan isu-isu kemanusiaan, dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa empati dan simpati siswa.

2. Mengembangkan Lingkungan Bermoral. Membangun lingkungan yang memupuk perkembangan perilaku moral, misalnya dengan menampilkan kutipan-kutipan yang mencerahkan, kalimat-kalimat yang mendalam, atau kata-kata motivasi yang dikaitkan dengan tokoh-tokoh global. Selain itu, sekolahh dapat menyajikan foto-foto yang menggambarkan perilaku terpuji bersama dengan foto-foto yang berfungsi sebagai bahan perbandingan.
3. Teladan Moral. Lingkungan sekolah teladan dapat diciptakan sehingga dapat ditiru oleh siswa. Kepala sekolah, instruktur, dan tenaga administrasi harus mencontohkan perilaku yang pantas dan perilaku yang dapat ditiru oleh siswa. Internalisasi nilai-nilai sepanjang masa pendidikan anak di lembaga ini akan membuahkan hasil jika dilakukan secara rutin.
4. Moral Pembelajaran. Pendidikan moral dapat dicapai ketika instruktur mempertahankan sikap netral dalam berbagai persoalan kelas Dengan melakukan hal ini, siswa tidak akan merasa hak-haknya diabaikan.
5. Belajar Moral. Setiap siswa berbeda dan memperoleh pengetahuan dengan metode yang berbeda. Oleh karena itu, guru harus mampu membedakan keadaan psikologis individu dan kolektif siswanya agar dapat menggunakan metode yang paling efektif untuk meningkatkan semangat siswa. Pendidik hendaknya mengoptimalkan kemampuannya dalam proses pengembangan peserta didik.
6. Evaluasi Moral Pembelajaran. Setelah menyelesaikan prosedur pengajaran, instruktur harus melakukan penilaian untuk mengukur hasil yang diperoleh. Evaluasi merupakan wujud rasa terima kasih guru kepada siswa.

Realitas praktis perilaku manusia yang dinilai berdasarkan kriteria baik dan buruk merupakan moral. Untuk menunjukkan moralitas yang kuat, moral itu sendiri harus dikembangkan. Akhlak yang baik, khususnya akhlak Islami, harus ditanamkan kepada

peserta didik melalui suatu lembaga pendidikan, khususnya. pendidikan Islam (Hany & Musyarapah, 2022). Ada berbagai pendekatan untuk meningkatkan moral dalam pendidikan melalui supervisi. Pendekatan tersebut di antaranya adalah memberikan keteladanan atau mencerminkan akhlak yang baik, membina pengembangan karakter yang baik pada diri siswa sesuai dengan standar moral (yang dapat dicapai melalui proses pembelajaran atau media/alat seperti gambar yang menggambarkan akhlak yang baik), mewajibkan guru untuk menetapkan perilaku keteladanan bagi siswa, dan secara konsisten menilai kemajuan siswanya.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan moral dalam supervise adalah sebuah pembelajaran yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran sesuai dengan pedoman pada nilai – nilai, norma – norma, aturan – aturan, ajaran – ajaran dalam menjalankan tugas sebagai supervisor di sekolah. Supervisor dalam melaksanakan supervisi di sekolah harus berdasarkan nilai-nilai moral atau kode etik yang telah ditetapkan. Pentingnya pendidikan moral juga dapat kita lihat dalam aspek fungsi fungsi norma moral tersebut dalam kehidupan Bersama, yaitu: membungkus nilai-nilai moral, mengingatkan manusia untuk melakukan hal yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk. Hal ini sama halnya juga dengan pelaksanaan supervisi berdasarkan norma-norma moral agar supervisor dapat melaksanakan supervisi sesuai dengan kode etik atau norma supervisi. Supervisor tahu betul bagaimana memperlakukan dengan baik orang yang disupervisi. Adapun untuk pelaksanaan tindakan moral melalui supervisi harus dilakukan berdasarkan prosedur yang berlaku yaitu kegiatan supervisi dilaksanakan secara efektif, berkelanjutan supervisor harus memiliki pemahaman yang baik dan pelaksanaan harus dilakukan secara optimal. Dalam hal ini, supervisor harus memerhatikan hak orang yang disupervisi dan harus melakukan perannya dengan baik sesuai ketentuan.

Supervisi sebagai pendidikan moral juga berfungsi untuk menjaga, menanamkan nilai-nilai, dan memfasilitasi kesejahteraan umat manusia. Teknik peningkatan moral akan bermanfaat jika kita mengkaji dimensi moral dari pengajaran yang ideal untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dimensi moral pengawasan. Pengajaran yang ideal, memerlukan pemahaman mendasar tentang profesionalisme. Ketika membahas profesionalisme, konsep kompetensi sering dilontarkan. Namun,

## HAKIKAT PENDIDIKAN MORAL DALAM SUPERVIDI PENDIDIKAN

profesionalisme mencakup lebih dari sekedar keahlian di bidangnya hal ini juga memerlukan sejumlah "hal lain", seperti profesional yang memperoleh kepuasan intrinsik karena dipercayakan. Kepercayaan tidak dapat dibangun dengan mudah melalui kompetensi saja.

### DAFTAR REFERENSI

- AR, M., & Samsuri. (2013). Dasar-Dasar Pengertian Moral. *Dasar-Dasar Pendidikan Moral (Basis Pengembangan Pendidikan Karakter)*, 1–15.
- Arum Ardianingsih and Siti Yunitarini, "Etika, Profesi Dosen Dan Perguruan Tinggi: Sebuah Kajian Konseptual," *Jurnal ekonomi dan Bisnis* 10, no. 1 (2012)
- Deni Sutisna dkk. (2020). *Strategi Penguatan Moral Siswa di Sekolah (Study Deskriptif Tentang Penguatan Nilai Moral Siswa Melalui Program Sekolah di SDN 4 Cakreanegara Mataram)*, AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 4, No. 2, 2020.
- Gatot Sarmidi, "Perbandingan Representasi Moralitas Dalam Pro- sa Liris Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi Dengan Calon Arang Perempuan Korban Patriarkhi Karya Toety Heraty," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2017)
- Hakim, M. N. (2020). *Supervisi Ketua Program Studi dalam Peningkatan Moral Mahasiswa. Dirāsāt: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 6(1), 14–33. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v6i1.1964>
- Hany, U., & Musyarapah, M. (2022). *Supervisi Pembinaan Moral Melalui Halaqah Qur'an (Studi Kasus Di SD Integral Lukmanul Hakim Kec. Kumai Kobar Kalteng)*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 2(3), 124–130. <http://www.jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/17>
- Muhammad Abdul Manan. (2017). *Memahami Arah Baru Supervisi Pendidikan Sebagai Tindakan Moral*, JURNAL LISAN AL HAL, Volume 11, No. 2, Desember 2017.
- Maisaroh, H. (2022). *Ulul Amri : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Konsep Supervisi Pendidikan Sebagai Tindakan Moral Ulul Amri : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam tugas dalam mengembangkan karakter bangsa . Moral pendidikan menjadi ukuran norma didik ( Ibrahim Bafadhal , 202, 1(1), 45–56.*
- Muhayat, I. (2018). *Pengawasan dalam Manajemen Pendidikan Islam. JWidya Balina: Urnal Ilmu Pendidikan Dan Ekonomi*, 3(2), 72–95.



<https://journal.staidenpasar.ac.id/index.php/wb/article/view/24>

Sagala, S. (2016). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Saptudin dkk. (2020). *Komunikasi Intensif dalam Pengeyelenggaraan Ibadah Umrah: PT. Aina Wisata Iman Semende Sebagai Kasus*, JURNAL ILMIAH SYIAR, Jurusan Dakwah FUAD, IAIN Bengkulu, Vol. 20, No. 02, Juli-Desember 2020.

Syaiful Sagala. (2013). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung, ALFABETA, cv.

Unwanullah, Arif dan Darmiyati Zuchdi,. *Pendidikan Akhlak Mulia Pada Sekolah Menengah Pertama Bina Anak Soleh Tuban*, 5 (1), 2017).